

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang begitu unik. Keunikan negara ini tercermin pada setiap dimensi kehidupan masyarakatnya. Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke ini memiliki jumlah penduduk yang besar, sumber daya alam, suku, bahasa, budaya, agama dan adat istiadat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Keanekaragaman itu sering dikenal dengan sebutan masyarakat multikultural.

Menurut Sulalah (2011: 42) menjelaskan istilah multikultural dengan memahami istilah multi yaitu “berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik, dan ekonomi”.

Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Menurut Na'im dan Syaputra (2010: 5) bahwa “jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa”. Masing-masing suku bangsa hidup dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tidak sama. Semua daerah di Indonesia memiliki budaya masing-masing yang menunjukkan ciri khas masyarakat tersebut. Berbagai bentuk kegiatan, ritual, adat, kesenian, tari, bahasa, serta tradisi lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya saja pemakaman di dalam goa masyarakat toraja dan tradisi bakar mayat (ngaben) di Bali.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 11) kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya yang merupakan budaya asli nenek moyang. Kebudayaan yang kita lihat sekarang ini merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masa lampau.

Masyarakat Indonesia terkenal majemuk yang dapat dibuktikan melalui lambang negara Republik Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan itu di formalkan oleh pendiri bangsa agar menjadi perekat di tengah-tengah perbedaan masyarakatnya yang *plural*. Masyarakat *plural* memiliki perbedaan secara vertikal maupun horizontal. Perbedaan secara vertikal itu memandang lapisan atas ataupun bawah, sedangkan horizontal semua di sejajarkan tidak memiliki tingkatan yang lebih diantara satu sama lain.

Konsep tentang multikulturalisme telah lama mendominasi kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural disini lebih dipandang sebagai masyarakat yang memiliki kesederajatan dalam bertindak di negara meski berbeda. Masyarakat multikultural bukan sekedar konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan bangsa dalam kemajemukan masyarakat, tetapi lebih menekankan sebagai keanekaragaman kebudayaan pada kesederajatan.

Pluralitas keagamaan merupakan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Sulalah (2011: 2) “pluralitas keagamaan, sebagaimana pluralitas-pluralitas lain seperti pluralitas etnik, pluralitas kultural, dan pluralitas bahasa, adalah semacam hukum alam. Artinya mengingkari pluralitas keagamaan sama dengan mengingkari hukum alam”. Pluralitas keagamaan merupakan suatu kondisi yang tidak dapat diingkari. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertuhan. Bukti dari berketuhanan itu pada dasar negara ini yaitu Pancasila pada sila pertama yang berbunyi ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar itulah yang harus dipahami oleh setiap lapisan masyarakat Indonesia yang Plural itu. Pemahaman yang arif terhadap multikulturalisme akan menembus tembok-tembok pemisah yang mengisolasi setiap sendi kehidupan yang selama ini dinilai menjadi penyebab konflik.

Keragaman agama di Indonesia terutama merupakan hasil pengaruh letak Indonesia di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang menempatkan Indonesia di tengah-tengah lalu lintas perdagangan laut. Posisi yang demikian membuat Indonesia yang dahulunya Nusantara sejak lama mendapatkan pengaruh dari bangsa lain melalui kegiatan para pedagang, di antaranya adalah pengaruh agama. Pengaruh yang datang pertama kali adalah pengaruh agama Hindu dan Budha yang dibawa oleh para pedagang dari India dan China. Pengaruh yang datang

berikutnya adalah pengaruh agama Islam. Pengaruh yang datang belakangan adalah pengaruh agama Kristen dan Katholik yang dibawa oleh bangsa-bangsa Barat sejak kira-kira tahun 1500 Masehi.

Indonesia sebagai Negara multikultural memang rawan terjadi konflik. Tuduhan bahwa agama ikut andil dalam memicu konflik atau bahkan sebagai sumber konflik yang terjadi antar umat beragama memang sering terjadi. Indonesia mengakui 6 agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Katholik, Kristen, dan Konghucu. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (chaos). Agama mengajarkan kedamaian dalam kehidupan. Seharusnya agama bukan menjadi faktor penyebab konflik karena agama adalah sebuah keyakinan bisa menjadi bagian inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Namun pada kenyataannya di Indonesia saat ini masih sering terjadi konflik antar umat beragama. Masih kurangnya rasa saling pengertian dan pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain, serta kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sebab timbulnya ketegangan yang akhirnya memicu terjadinya konflik. Sikap etnosentrisme yang terdapat pada suatu masyarakat yang menganggap agamanya lebih baik daripada yang lain, membuat potensi konflik menjadi semakin runcing. Beberapa contoh kasus konflik di Indonesia adalah konflik Ambon, Sampit, pembakaran gereja di Situbondo, kasus Tolikara Papua, Tanjung Balai Sumatera Utara, dan masih banyak lagi lainnya.

Menghadapi masalah-masalah konflik dengan kekerasan yang melibatkan umat berbagai agama dalam suatu masyarakat, diperlukan sikap terbuka dari semua pihak, dan kemampuan untuk memahami dan mencermati serta menganalisa sumber-sumber konflik. Demikian juga diperlukan adanya saling pengertian dan pemahaman kepentingan masing-masing pihak, agar dapat mengembangkan dan melihat kepentingan bersama yang lebih baik sebagai prioritas, lebih dari pada kepentingan

masing-masing pihak yang mungkin bertentangan. Tentu semua itu diperlukan suatu figur yang mampu mengarahkan agar tidak salah arah.

Peranan tokoh agama dalam kehidupan keberagamaan sangat penting. Tokoh agama yang ideal adalah tokoh agama yang mampu memimpin dan penduli terhadap dinamika kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Mereka juga diharapkan benar-benar tokoh yang berpengaruh di daerahnya masing-masing. Secara kultural mereka mempunyai power yang bisa menggerakkan orang untuk sebuah tujuan mulia, yakni membangun saling pengertian, kebersamaan dan kerjasama antar umat beragama. Selama ini tokoh agama di kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo telah memiliki peranan penting dalam membina masyarakat.

Daerah ini merupakan daerah yang maju, maka sudah menjadi kewajaran bahwa daerah ini menjadi tujuan para investor dan pedagang sehingga masyarakatnya *plural* memiliki latar belakang yang berbeda baik secara kebudayaan, suku, dan agama. Namun kenyataannya daerah ini menjadi potensi munculnya paham radikal. Contoh kasus penangkapan terhadap mahasiswa salah satu perguruan tinggi yang mengikuti aliran radikal. Tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi tokoh agama dalam berdakwah. Memahami semua masyarakat agar tidak terjerumus pada aliran radikalisme untuk menyerang agama lain atau merusak tatanan masyarakat. Pembiaran terhadap paham-paham seperti ini akan membahayakan ketahanan nasional. Sehingga perlu adanya peranan dari tokoh agama dalam menjaga pluralitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Tokoh Agama dalam Merajut Pluralitas (Studi Kasus Tokoh Agama Islam Kecamatan Kartasura)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah peran tokoh agama di Kartasura dalam merajut pluralitas?
2. Apakah kendala yang dialami para tokoh agama dalam merajut pluralitas?
3. Bagaimanakah solusi menyikapi kendala tokoh agama dalam merajut pluralitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tokoh agama di kecamatan kartasura dalam merajut pluralitas untuk mencapai hidup yang bermartabat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peran tokoh agama dalam merajut pluralitas bangsa menuju Indonesia bermartabat.
- b. Mendeskripsikan kendala yang dialami para tokoh agama dalam merajut pluralitas bangsa menuju Indonesia bermartabat.
- c. Mendeskripsikan solusi menyikapi kendala tokoh agama dalam merajut pluralitas bangsa menuju Indonesia bermartabat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang peran tokoh agama dalam merajut perbedaan dalam kehidupan bangsa. Peran para tokoh yang tepat akan memberikan suatu dampak yang baik dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar tidak terpecah belah.
- b. Menambah khasanah keilmuan tentang multikultural.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dan informasi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Semua tokoh agama dalam berdakwah ditengah-tengah pluralitas bangsa.
- b. Elemen pemerintah dalam menjaga persatuan bangsa yang berbeda-beda.
- c. Elemen masyarakat yang harus memahami perbedaan-perbedaan dalam kehidupan ini.